

UTS SEJARAH FILSAFAT ABAD PERTENGAHAN

KONSEP *CREATIO EX NIHILO* MENURUT AL-KINDI

Nama : Oktavianus Gili Leo

NPM : 24757885

Kelas : 1C - Ruang Guido

Tahun Ajaran : 2024/2025



I. PENDAHULUAN

Pemikiran filsafat Islam klasik memiliki kontribusi besar dalam percaturan filsafat dunia. Para filsuf Muslim klasik menunjukkan usaha serius untuk menyatukan keimanan dengan rasionalitas. Sejak awal, mereka tidak menolak warisan intelektual Yunani, melainkan menyaringnya dan menyesuaikannya dengan doktrin Islam. Salah satu tokoh awal yang memainkan peran penting dalam gerakan ini adalah Ya'qub Ibn Ishaq Al-Kindi, yang sering dijuluki sebagai “Filsuf Arab” pertama (*“philosopher of the Arabs”*). Ia adalah pelopor dalam upaya mentransformasikan filsafat menjadi alat bantu dalam memahami agama secara lebih dalam dan rasional.¹

Salah satu permasalahan filsafat yang menjadi perhatian utama Al-Kindi adalah tentang asal mula alam semesta. Dalam hal ini, konsep *creatio ex nihilo* atau “penciptaan dari ketiadaan” menjadi penting, terutama untuk menunjukkan perbedaan mendasar antara pemikiran Islam dan kosmologi Yunani kuno. Dalam kerangka Islam, dunia adalah ciptaan Tuhan yang memiliki permulaan dan diciptakan dari ketiadaan, bukan hasil perubahan dari sesuatu yang telah ada sebelumnya.

Al-Kindi tidak memisahkan antara wahyu dan akal. Ia justru melihat bahwa keduanya saling mendukung. Dengan latar belakang keilmuan yang luas, ia mencoba membangun jembatan antara teologi Islam dan filsafat Yunani, tanpa mengorbankan prinsip tauhid. Dalam konteks ini, konsep *creatio ex nihilo* menjadi bukti argumentatif tentang keesaan dan kemahakuasaan Tuhan dalam mencipta segala sesuatu tanpa perantara ataupun bahan pra-eksisten. Konsep ini menunjukkan persamaan dan perbedaan dengan pemikiran filsafat Yunani yang lebih bersifat emanasionistik.²

Melalui pendekatan rasionalnya, Al-Kindi ingin menunjukkan bahwa penciptaan bukan hanya ajaran keimanan semata, tetapi juga sesuatu yang dapat dijelaskan melalui penalaran logis dan metafisik. Pandangannya mengenai “penciptaan dari ketiadaan” menjadi batu loncatan penting bagi perkembangan filsafat ketuhanan dalam tradisi Islam. Kontribusi Al-Kindi dalam membangun fondasi pemikiran filsafat Islam yang berpijak pada akal dan wahyu memang tidak perlu diragukan lagi.

¹ Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy* (New York: Columbia University Press, 2004), hlm. 67-69.

² *Ibid.*, hlm. 79.

Makalah ini akan membahas secara sistematis pandangan Al-Kindi tentang *creatio ex nihilo*, dimulai dari kerangka dasar pemikirannya, argumentasi metafisik yang ia bangun, perbedaan pendapat dengan pemikir lain, hingga catatan kritis terhadap pandangannya. Tujuannya adalah memahami tidak hanya isi dari gagasan tersebut, tetapi juga relevansinya dalam diskursus filsafat dan teologi saat ini.

II. PEMBAHASAN: *CREATIO EX NIHILO* MENURUT AL-KINDI

Untuk memahami posisi Al-Kindi dalam isu *creatio ex nihilo*, kita perlu melihat latar historis dan intelektual tempat ia berpijak. Al-Kindi hidup di abad ke-9 Masehi pada masa keemasan Islam, ketika gerakan penerjemahan besar-besaran karya-karya filsafat Yunani sedang berlangsung di Baghdad. Ia aktif di lingkungan intelektual yang mendalami Aristoteles, Plato, dan Plotinus.³

Meskipun demikian, ia juga berakar dalam tradisi teologis Islam yang sangat menekankan transendensi Tuhan. Ia hidup dalam masa ketika Islam sebagai agama dan terutama juga sebagai budaya sedang meletakkan dasarnya di tengah masyarakat dunia yang majemuk. Dengan lingkungan yang seperti ini, Al-Kindi mencoba mengukuhkan posisi doktrin Islam di satu sisi, dan kebenaran ilmiah di sisi lainnya melalui karyanya "*Fi Al-Falsafah Al-Ula*".⁴ Dalam buku inilah Al-Kindi mengemukakan ajarannya tentang *creatio ex nihilo*.

Pemikiran Yunani umumnya menolak gagasan "penciptaan dari ketiadaan". Teori penciptaan yang dipandang oleh tradisi Yunani mengartikan bahwa alam dijadikan dari yang ada (*creatio ex materia*).⁵ Aristoteles meyakini bahwa alam semesta bersifat kekal, meskipun ia mengakui adanya sebab pertama, yaitu "penggerak yang tak bergerak" (*unmoved mover*). Sementara itu, filsafat Neoplatonisme (terutama melalui Plotinus) menjelaskan asal-usul dunia melalui teori emanasi, yaitu aliran realitas secara bertahap dari Yang Esa, tanpa kehendak atau campur tangan sadar.⁶

Berbeda dari itu, Al-Kindi membela pandangan Islam tentang penciptaan: dunia diciptakan oleh Tuhan dari ketiadaan, melalui kehendak dan kuasa-Nya yang mutlak. Ia berupaya menggabungkan rasionalitas Yunani dengan wahyu Islam tanpa kehilangan integritas teologisnya. Ia berargumen bahwa alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan melalui kehendak-Nya yang mutlak dan tanpa perantara.

2.1 Konsep Keberadaan dan Ketidadaan

Al-Kindi membedakan secara tajam antara dua kategori wujud: *wajib al-wujud* (yang niscaya ada) dan *mumkin al-wujud* (yang mungkin ada). Tuhan adalah satu-satunya entitas yang

³ Ya'qub Ibn Ishaq Al-Kindi, *Filsafat Pertama: Kitab untuk Mu'tashim Billah*, penerj. Syihabul Furqon (Sumedang: Penerbit Yayasan Al-Ma'aarij Darmaraja, 2021), hlm. 95-96.

⁴ *Ibid.*, hlm. 82-83.

⁵ Muhammad Nurush Shobah dan Salman al-Farizi, "Philosophical Arguments for the Cosmology of Creation: Al-Kindi's Response to Western Philosophical Views", *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 14:2 (Agustus 2024), <https://doi.org/10.36781/kaca.v12i2.271>, hlm. 197, diakses tanggal 3 April 2025.

⁶ Fuad N. Nucho, "Al-Kindi's Treatise on First Philosophy: Translation, Introduction and Notes with a Glossary" (Diseratsi, The Dropsie College for Hebrew and Cognate Learning Philadelphia, Philadelphia, 1969), hlm. 2.

termasuk dalam kategori pertama karena keberadaan-Nya tidak bergantung pada apa pun.⁷ Tuhan adalah satu-satunya agen dan penyebab nyata di dunia.⁸ Sebaliknya, alam semesta termasuk dalam kategori kedua karena keberadaannya tidak niscaya dan bergantung pada sebab eksternal.

Menurut Al-Kindi, penciptaan bukanlah perubahan dari sesuatu yang telah ada menjadi bentuk baru, melainkan pengadaan sesuatu dari ketiadaan mutlak. “Ketiadaan” dalam hal ini bukan berarti ruang kosong, melainkan benar-benar tidak ada eksistensi sama sekali. Ini menjadi poin penting untuk membedakan penciptaan teistik dari proses transformasi dalam filsafat Yunani. Al-Kindi menyajikan pandangan yang sama sekali bertolak belakang dengan kepercayaan dalam tradisi filosofis Yunani Kuno. Ia menegaskan bahwa Allah adalah pencipta (*Creator*), bukan penggerak pertama (*first mover*). Allah adalah “Sebab dari Segala Sebab” (*Cause of All Causes*).⁹

Dengan menegaskan bahwa dunia tidak bersifat kekal dan muncul melalui kehendak Tuhan, Al-Kindi secara implisit juga menegaskan bahwa hanya Tuhan yang memiliki atribut kekekalan.¹⁰ Dunia dan segala isinya tunduk pada waktu dan perubahan, sehingga tidak mungkin eksis dengan sendirinya tanpa pencipta.

2.2 Argumentasi Filosofis Al-Kindi

Salah satu argumen utama Al-Kindi tentang penciptaan dari ketiadaan berkaitan dengan konsep waktu. Ia menyatakan bahwa jika dunia tidak memiliki awal, maka jumlah gerakan dan peristiwa yang terjadi sebelumnya akan tak terbatas. Tetapi kenyataannya, waktu sekarang telah tercapai. Maka, jumlah kejadian masa lalu harus terbatas, yang berarti bahwa dunia memiliki permulaan.¹¹ Permulaan ini tentu terjadi karena proses penciptaan yang dalam pandangannya berasal dari ketiadaan.

Al-Kindi juga menolak kemungkinan adanya rantai sebab yang tak berujung (*infinite regress*).¹² Menurutinya, segala yang mungkin ada harus memiliki sebab, dan rantai sebab tidak bisa tak berujung karena itu akan menghilangkan dasar eksistensial dari semua akibat. Maka, harus ada satu sebab pertama yang tidak disebabkan—yaitu Tuhan.¹³ Logika ini diperkuat dengan pendekatan matematis: sesuatu yang terbatas tidak bisa berasal dari sesuatu yang tak terbatas secara linear. Maka, karena dunia ini terbatas, ia tidak mungkin bersumber dari entitas yang tidak sadar atau sistem sebab-akibat tanpa akhir. Oleh karena itu, keberadaannya harus dijelaskan melalui sebab yang berasal dari luar dirinya, yakni Tuhan sebagai sebab pertama dan pencipta dari ketiadaan. Dunia hanya bisa berasal dari kehendak sadar Tuhan.

⁷ *Ibid.*, hlm. 45.

⁸ Majid Fakhry, *op. cit.*, hlm. 79.

⁹ Nur Hadi Ihsan, Elit Ave Hidayatullah, dan Sofyan Atstsauri, “Critical Realism of Al-Kindi on Aristotle’s Theory of Creation”, *Journal of Critical Realism in Socio-Economics (JOCRISSE)*, 1:3 (April 2023), hlm. 306, diakses tanggal 3 April 2025.

¹⁰ Peter Adamson, *Al-Kindi* (New York: Oxford University Press, Inc., 2007), hlm. 98.

¹¹ Dr. H. A. Khudori Soleh, M. Ag., *Filsafat Islam dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 81.

¹² *Ibid.*, hlm. 51.

¹³ Majid Fakhry, *op. cit.*, hlm. 74.

2.3 Perbedaan dengan Pandangan Emanasi

Al-Kindi menolak doktrin emanasi yang dipopulerkan oleh Plotinus dan kemudian dikembangkan dalam pemikiran Al-Farabi dan Ibn Sina. Bagi Al-Kindi, jika emanasi adalah proses otomatis dan tidak disadari, maka itu mengingkari kehendak Tuhan.¹⁴ Ia menekankan bahwa Tuhan mencipta melalui kehendak dan tujuan, bukan karena keharusan logis atau metafisik. Tuhan yang jauh dan tidak dikenal bukan menciptakan dunia dari kekal, melainkan dari ketiadaan (*creatio ex nihilo*) dalam ruang dan waktu.

Dengan demikian, penciptaan bukanlah aliran realitas dari Tuhan sebagaimana air mengalir dari sumbernya, melainkan tindakan aktif dari kehendak bebas Tuhan. Pandangan ini menjaga batas antara Pencipta dan ciptaan secara ketat dan menegaskan transendensi Tuhan di atas ciptaan-Nya. Al-Kindi menempatkan Tuhan sebagai entitas yang sepenuhnya bebas, sadar, dan transenden. Ia mencipta tidak karena keharusan, melainkan karena kehendak. Ini menjadi pondasi utama dari pandangan teistik Al-Kindi dan pembeda dari filsafat Yunani.

III. CATATAN KRITIS

Meskipun argumentasi Al-Kindi menunjukkan sintesis yang menarik antara filsafat dan teologi, terdapat beberapa kelemahan yang perlu dicatat. Pertama, definisi “ketiadaan” dalam konteks *creatio ex nihilo* sulit untuk dipahami secara logis. Filsafat cenderung menghindari berbicara tentang “tidak ada” secara ontologis karena tidak dapat dijadikan objek pemikiran.

Kedua, meskipun Al-Kindi menolak emanasi, struktur berpikirnya tetap dipengaruhi oleh Neoplatonisme. Kategori metafisika seperti “*wajib al-wujud*” dan hierarki realitas adalah warisan dari sistem emanasi. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Kindi belum sepenuhnya melepaskan diri dari pengaruh Plotinus.

Ketiga, konsep keterhinggaan waktu yang ia gunakan sebagai argumen atas penciptaan masih bisa diperdebatkan. Argumen ini baru mendapatkan bentuk yang lebih kokoh pada masa Al-Ghazali, yang menggunakan logika temporal secara lebih sistematis. Selain itu, Al-Kindi tidak mengembangkan konsep *creatio continua*, yakni bahwa penciptaan terus berlangsung. Fokusnya hanya pada penciptaan awal. Padahal, dalam teologi Islam, Tuhan tidak hanya mencipta tetapi juga memelihara dan mengatur dunia setiap saat.

Meskipun pemikirannya menuai beberapa kritikan di atas, Al-Kindi tetap menjadi figur sentral dalam sejarah intelektual Islam. Ia berhasil membuka jalan bagi diskursus filsafat Islam mengenai asal-usul alam semesta dalam kerangka keimanan. Usahanya membuktikan bahwa akal dapat digunakan untuk mempertahankan keyakinan akan penciptaan.

Dengan menolak gagasan kekekalan dunia, Al-Kindi memperkuat posisi Islam yang menegaskan keterbatasan makhluk. Dunia bukanlah bagian dari Tuhan, bukan pancaran dari-Nya, dan bukan pula memiliki otonomi eksistensial. Dunia adalah ciptaan yang sepenuhnya bergantung pada kehendak dan kuasa Tuhan. Ini adalah bentuk Teisme Murni yang ia perjuangkan dalam kerangka filsafat.

¹⁴ Dr. H. A. Khudori Soleh, M. Ag., *op. cit.*, hlm. 79.

Pandangan Al-Kindi juga sangat relevan untuk masa kini, ketika sains dan agama sering dianggap bertentangan. Gagasan bahwa dunia memiliki permulaan dan diciptakan dari kehendak sadar sangat sesuai dengan penemuan-penemuan kosmologi modern seperti teori *Big Bang*.

IV. PENUTUP

Pandangan Al-Kindi tentang *creatio ex nihilo* merupakan kontribusi monumental dalam pengembangan filsafat Islam. Ia membuktikan bahwa doktrin penciptaan bukan hanya bersifat dogmatis, tetapi dapat dianalisis secara rasional dan metafisik. Tuhan, dalam konsepnya, adalah sumber segala eksistensi yang bertindak melalui kehendak dan kebijaksanaan.

Dengan menolak teori kekekalan materi dan doktrin emanasi, Al-Kindi membangun teologi filsafat yang bercorak teistik murni. Penciptaan tidak bersumber dari keharusan, melainkan dari kehendak bebas Tuhan. Dunia adalah hasil kehendak ilahi yang sadar, bukan konsekuensi dari struktur metafisika yang tak personal.

Meskipun pemikirannya masih terbuka untuk kritik dan pengembangan, Al-Kindi tetap menjadi tokoh kunci dalam pembentukan fondasi filsafat Islam. Melalui *creatio ex nihilo*, ia menegaskan keesaan, kekuasaan, dan kebebasan Tuhan sebagai Pencipta semesta. Ia telah memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam mengembangkan pemikiran filosofis di kalangan Islam pada abad pertengahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamson, Peter. *Al-Kindi*. New York: Oxford University Press, Inc., 2007.
- Al-Kindi, Ya'qub Ibn Ishaq. *Filsafat Pertama: Kitab untuk Mu'tashim Billah*. Penerj. Syihabul Furqon. Sumedang: Penerbit Yayasan Al-Ma'aarij Darmaraja, 2021.
- Fakhry, Majid. *A History of Islamic Philosophy*. New York: Columbia University Press, 2004.
- Ihsan, Nur Hadi, Elit Ave Hidayatullah, dan Sofyan Atstsauri. "Critical Realism of Al-Kindi on Aristotle's Theory of Creation". *Journal of Critical Realism in Socio-Economics (JOCRISSE)*. Vol. 1, No. 3 (April 2023).
- Nucho, Fuad N. "Al-Kindi's Treatise on First Philosophy: Translation, Introduction and Notes with a Glossary". Diseratsi, The Dropsie College for Hebrew and Cognate Learning Philadelphia, 1969.
- Shobah, Muhammad Nurush dan Salman al-Farizi. "Philosophical Arguments for the Cosmology of Creation: Al-Kindi's Response to Western Philosophical Views". *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*. Vol. 14, No. 2 (Agustus 2024). <https://doi.org/10.36781/kaca.v12i2.271>.
- Soleh, Khudori. *Filsafat Islam dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.